

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN DEPRESI PADA SISWA KELAS VII SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Gusti Ayu Putu Prema Jyoti Ananda Devi, Annastasia Ediati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

gt.ayudevi@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas VII SMP berada pada tahap awal perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini siswa dihadapkan pada banyaknya perubahan-perubahan baik dari dalam diri maupun dari orang lain. Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali menyebabkan siswa merasa depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang yang berjumlah 214 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 153 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu *Beck Depression Inventory-II* dalam Bahasa Indonesia (17 aitem; $\alpha = 0,827$) dan Skala Keberfungsian Keluarga (25 aitem; $\alpha = 0,901$). Uji korelasi *Spearman* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan depresi ($r_{xy} = -0,056$; $p = 0,492$).

Kata kunci: Depresi, *Beck Depression Inventory-II*, Keberfungsian Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi adalah salah satu awal mula munculnya penyakit dan kecacatan pada remaja usia 10-19 tahun (WHO, 2014). WHO (2016) mencatat sekitar 350 juta atau 20,35% penduduk di dunia mengalami depresi. Di Indonesia, prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional (stres, depresi dan kecemasan) pada remaja secara nasional adalah 5,6%, sedangkan Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi 4,7%. Prevalensi gangguan mental emosional di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan (Riskesdas, 2013).

Menurut Farhangdoos (2010) bahwa usia, status perkawinan, pendidikan, depresi, kurangnya aktivitas sosial, pengangguran, kurangnya kepatuhan terhadap agama dan metode bunuh diri dikaitkan dengan tingkat bunuh diri, namun tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara pengguna narkoba dan bunuh diri. Hal ini didukung oleh Ibrahim, Amit dan Suen (2014) faktor psikologis bunuh diri pada remaja yaitu stres, depresi dan ansietas.

Penelitian yang dilakukan Cruza, Duarte, Nelasa, Antunesb dan Almeida (2014) pada 1890 remaja menemukan bahwa depresi berhubungan dengan kenakalan dan kecemasan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada 1890 remaja, 863 (45,7%) laki-laki dan 1027 (54,3%) perempuan.

Hall (dalam Sarwono, 2013), masa remaja adalah masa *sturm und drang* (topan dan badai), masa dengan emosi yang meledak-ledak karena munculnya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang meledak-ledak terkadang membebani individu dan orang-orang disekitar individu. Remaja yang tidak mampu mengatasi berbagai masalah dengan baik dapat menimbulkan beban dan menguatkan emosi negatif dalam diri remaja, seperti rasa takut, khawatir sedih dan stres yang berkelanjutan sehingga memunculkan depresi.

Depresi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling dekat dengan remaja adalah keluarga. Hurlock (2012) menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat pengertian, perhatian dan kasih sayang dapat menyebabkan remaja mengalami stres dan tidak sedikit pula yang mengalami depresi. Orang tua yang tidak hadir secara emosional, berada dalam konflik pernikahan, atau memiliki masalah ekonomi dapat menimbulkan munculnya depresi pada remaja (Marmorstein dan Shinner; Sheeber, Hops dan Davis dalam Santrock, 2012).

Tu, Lee, Chen dan Kaod (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kontrol psikologis orangtua dan remaja depresi pada perilaku antisosial. Penelitian ini dilakukan kepada 377 siswa sekolah menengah atas (*mean*=15,3 tahun) dari empat kota besar di Taiwan. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (1) jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua dapat secara signifikan memprediksi perilaku antisosial; (2) kontrol psikologis orangtua dapat secara signifikan memprediksi perilaku antisosial; (3) depresi pada remaja secara langsung mempengaruhi perilaku antisosial dan efek mediasi dari depresi pada remaja antara

kontrol psikologis dan perilaku antisosial signifikan secara statistik.

Konflik antara orang tua dan remaja akan meningkat pada masa remaja awal hingga masa SMA, kemudian mulai berkurang ketika berusia 17 hingga 20 tahun. Konflik sehari-hari dapat memberikan manfaat perkembangan positif. Pertentangan dan perundingan dapat mendukung perubahan remaja dari individu yang bergantung pada orang tua menjadi individu mandiri. Remaja dalam keluarga dengan keberfungsian keluarga yang baik dapat menyelesaikan konflik dan bernegosiasi serta mendapatkan bantuan dari orang tua untuk menjalani masa transisi menuju dewasa.

Ediati (2015) menyatakan bahwa siswa SMP mempunyai lebih banyak *problem* emosi/perilaku daripada siswa SMA. Perempuan pada kelompok siswa SMP umumnya memiliki lebih banyak *problem* emosi daripada laki-laki, terutama dalam hal kecemasan/depresi; menarik diri dari pergaulan; keluhan somatik; kesulitan bergaul; memusatkan konsentrasi dan *internalizing problem*.

Guo dan Liu (2015), tingkat depresi yang tinggi pada *caregiver* penderita *stroke* di China dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan *caregiver*, penderita *stroke* ADLs dan keberfungsian keluarga. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Nasir, Zamania, Khairudina dan Latipun (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada remaja nakal di Malaysia dan Indonesia. Depresi secara signifikan dipengaruhi oleh *self-esteem* dan distorsi kognitif.

SMP Teuku Umar merupakan salah satu SMP swasta yang ada di Semarang. SMP Teuku Umar tidak melakukan seleksi untuk penerimaan siswa baru, sehingga

banyak siswa lulusan SD yang tidak diterima di sekolah lain mendaftar disekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua siswa SMP Teuku Umar Semarang bekerja sebagai buruh atau pekerja lepas yang jarang berada dirumah dan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menyebabkan sedikitnya waktu interaksi antara orang tua dan siswa.

Berdasarkan permasalahan depresi pada remaja yang telah dijelaskan sebelumnya dan belum adanya penelitian antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada siswa SMP di Indonesia membuat peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa Kelas VII SMP Teuku Umar Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa Kelas VII SMP Teuku Umar Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa Kelas VII SMP Teuku Umar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, pendidikan, perkembangan serta keluarga terutama yang berhubungan dengan depresi dan keberfungsian keluarga. Sekaligus untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan keberfungsian keluarga.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan untuk pengambilan kebijakan atau perencanaan program kepada sekolah, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan.